

**EKSISTENSI *BLATER* BAGI MASYARAKAT DESA KATOL  
KECAMATAN GEGGER KABUPATEN BANGKAKALAN  
DALAM TINJAUAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L  
BERGER DAN THOMAS LUCKMAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel untuk Memenuhi  
salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)  
dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:**

**ZULFATUL LAYLY**

**NIM: I03216030**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
DESEMBER 2019**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap proposal skripsi ini yang ditulis oleh:

Nama : Zulfatul layly

NIM : 103216030

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul; Eksistensi *Blater* Bagi Masyarakat Desa Katol Kecamatan Gegger Kabupaten Bangkalan Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat sudah di perbaiki dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 27 DESEMBER 2019

Pembimbing



**Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S. Sos, M. Si**  
NIP. 19760718200122001

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Zulfatul Layly dengan judul : “Eksistensi *Blater* Bagi Masyarakat Desa Katol Kecamatan Gegger Kabupaten Bangkalan Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 27 Desember 2019

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si  
NIP. 19760718200122001

Penguji II

Dr. Rr. Hj. Suhartini, M.Si  
NIP. 195801131982032001

Penguji III

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si  
NIP. 197008021997021001

Penguji IV

Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197706232007101006

Surabaya, 27 Desember 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. akh. Muzakii, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D  
NIP.197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZULFATUL LAYLY  
NIM : I03216030  
Fakultas/Jurusan : FISIP/SOSIOLOGI  
E-mail address : [zulfatullayly@gmail.com](mailto:zulfatullayly@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

EKSISTENSI BLATER BAGI MASYARAKAT DESA KATOL KECAMATAN GEGGER  
KABUPATEN BANGKALAN DALAM TINJAUAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL  
PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

ZULFATU LAYLY

## MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat AL-Baqarah ayat 11

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT

Ku persembahkan karya ini untuk:

Ummi dan Abah tercinta, berkat do'a, motivator, dan dukungan beliau saya bisa seperti ini serta mbak saya yang selalu memberi semangat dan motivasi yang luar biasa pada saya, yang awalnya saya tidak yakin kalau saya akan bisa seperti ini, berkat mereka semua saya menjadi yakin dan bisa seperti ini terima kasih telah mendo'akan saya, mensupport saya. Terima kasih cinta dan kasih sayang yang telah diberikan pada saya, pengorbanan dan perjuangan yang kalian telah berikan demi pendidikan serta masa depan saya, semoga selalu dalam lindungan Allah serta keberkahan mengiri langkah kalian.

Bapak atau ibu guru, dosen-dosenku yang telah membagi ilmunya terhadap saya. Khususnya Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah selaku dosen pembimbing dan Kaprodi Sosiologi, serta bapak atau ibu dosen sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya semoga ilmu dan bimbingan yang telah di berikan berkah dan bermanfaat.

Keluarga besar Mahasiswa Sosiologi 2016 dan keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 2016. Terima kasih atas dukungan dan semangat, serta pengalaman yang telah di berikan oleh kalian padaku, hingga aku bisa sampai pada saat ini.

Tak lupa juga untuk sahabat dan teman-temanku yang telah membantuku kesana kemari, memberika support dan dukungan yang begitu exited. Berkat kalian tugas skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Dan juga ku persembahkan karya ini untuk almamater tersayang, semoga menjadi lebih baik dan menghasilkan sarjana-sarjana yang berkualitas dan sukses.

Terima kasih untuk semuanya yang telah mewarnai perjalanan hidup saya hingga saya tahu apa artinya pertemanan.

## PERNYATAAN

### PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zulfatul Layly

NIM : I03216030

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Eksistensi *Blater* Bagi Masyarakat Desa Katol Kecamatan  
Gegger Kabupaten Bangkalan Dalam Tinjauan Teori  
Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun dan untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi karya-karya orang lain
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia mengganggu segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 27 Desember 2019

Yang menyatakan



Zulfatul Layly

NIM. I03216030

## ABSTRAK

**Zulfatul Layly, 2019,** Eksistensi *Blater* Bagi Masyarakat Desa Katol Kecamatan Gegger Kabupaten Bangkalan Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman. Skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Eksistensi, *Blater*

Dalam kehidupan masyarakat Madura *blater* ini merupakan suatu golongan sosial yang menjadi pemimpin masyarakat, yang memiliki keberanian dan kekebalan dalam fisik serta memiliki kharisma yang tinggi sehingga disegani oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut dalam dua pokok masalah pembahasan yakni: (1) Bagaimana eksistensi *blater* dikalangan masyarakat desa katol? Dan (2) Bagaimana konstruksi sosial masyarakat desa katol terhadap *blater*?

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis mengenai fenomena penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori konstuksi sosial di gunakan untuk menganalisis mengenai konstuksi masyarakat terhadap seorang blater.

Dari hasil penelitian ini seorang *blater* adalah orang yang memiliki kekuasaan di desa, memiliki wilayah, orang yang disegani oleh masyarakat, dan dihormati akan kharismanya. Sebab *blater* ini yang menjaga keamanan desa serta bisa membuat kondisi desa kondusif. Eksistensi seorang *blater* ini dalam pandangan masyarakat luar biasa di desa bahkan disejajarkan dengan kiyai. *Blater* ini orang yang sangat berpengaruh bagi masyarakat desa, masyarakat desa mempercayakan keamanannya pada *blater*.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah hirabbil alamin, segala puji syukur tetap terhaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang pencipta alam atas limpahan rahmat dan karunia-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Eksistensi *Blater* Bagi Masyarakat Desa Katol Kecamatan Gegger Kabupaten Bangkalan Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman”** dengan lancar sesuai batas waktu yang ditentukan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa’atnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Dan skripsi ini terselesaikan tepat pada waktunya. Saya ucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2. Amal Taufiq, S.Pd. M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
3. Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S. Sos, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi dan selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan serta membimbing dan memberikan motivasi yang luar biasa sehingga saya lebih semangat lagi dalam mengerjakan skripsi ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Segenap bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Waalaikumsalam Wr. Wb

**NIM. I03216030**

## DAFTAR ISI

|                                        |      |
|----------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL                          |      |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....           | i    |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI .....           | ii   |
| PERSETUJUAN PERNYATAAN PUBLIKASI ..... | iii  |
| MOTTO .....                            | iv   |
| PERSEMBAHAN .....                      | v    |
| PETANYAAN .....                        | vi   |
| ABSTRAK .....                          | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                   | viii |
| DAFTAR ISI .....                       | x    |
| DAFTAR GAMBAR .....                    | xiii |
| DAFTAR TABEL .....                     | xiv  |
| BAB I: PENDAHULUAN .....               | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....               | 5    |
| C. Tujuan Penelitian .....             | 5    |
| D. Manfaat Penelitian .....            | 5    |









## PENDAHULUAN

Dalam istilah bahasa Madura seorang *blater* yaitu orang kuat lokal atau jagoan lokal dan bagi orang yang kurang faham dengan bahasa *blater* orang biasanya menyebutnya sebagai (*strongmen* lokal) yang disegani dan memiliki kedudukan serta posisi yang tinggi di masyarakat. Seperti halnya kiyai, keberadaan *blater* ini yang utama adalah di pedesaan, namun Madura terus berkembang pada masa pasca orde baru telah membuat mereka kaum *blater* ini memiliki kesempatan di daerah perkotaan.

Namun seperti kiyai, *blater* juga dikenal sangat mampu beradaptasi dan responsive terhadap transformasi sosial dan politik. Bahkan, mereka dapat saja membentuk hubungan yang saling menguntungkan dengan Negara dan pengaruh

Seorang *blater* ini lebih terutama dikenal dikalangan masyarakat Madura Barat tepatnya yaitu di wilayah Sampang dan Bangkalan. Sosok ini merujuk pada orang yang kuat di desa yang memiliki pengaruh dan yang bisa memberikan “perlindungan” keselamatan secara fisik terhadap masyarakat.<sup>2</sup> Selain itu latar belakang seorang *blater* ini juga pernah menjadi seorang santri yang mengalami kehidupan di pondok pesantren.

Sosok orang *blater* yang sampai saat ini yang menjadi legenda dikalangan masyarakat Madura adalah *Pak Sakera* karena *pak sakera lah* yang telah gagah dan berani membela *oreng kene'* (orang kecil) dari kekejaman para penjajah. Kata-kata Pak Sakera ini yang masih terkenal ketika ia akan dihukum oleh Belanda adalah "*Gupermen keparat jhe'anga bhunga bhender sengko' mateh tape eng'a' sittung Sakera mateh saebu Sakera tombu pole*" (dasar keparat jangan bersenang-senang, benar saya mati tapi ingat satu Sakera mati maka seribu Sakera tumbuh lagi).

<sup>2</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2004), 9

Interaksi sosial seorang *blater* di Madura ini biasanya melalui *tok-otok*, *sabung ayam*, *sandur*, dan *karapan sapi*. Selain dari pada itu *remoh* juga menjadi wahana perkumpulan atau pertemuan *blater* sesama *blaternya*. *Remoh* adalah pesta untuk para kaum *blater* yang juga berfungsi sebagai acara semacam hiburan dan pertemuan keluarga.

Melalui forum hiburan ini mereka membangun relasi dengan sesama dan saling menunjukkan kelebihan-kelebihannya masing-masing. Secara kultural peranan dan pengaruh *oreng blater* (orang *blater*) biasanya diperoleh beberapa hal diantaranya faktor keluarga atau genetik. Yang *pertama* Orang yang dianggap *blater* biasanya secara kekeluargaan dia rampak naung. Rampak naung adalah satu keluarga yang mempunyai banyak kerabat dan kompak. Yang *kedua yaitu*, kemampuan dalam ilmu kanuragan, ilmu bela diri, ilmu kekebalan, sikap pemberani dan jaringan anak buah yang banyak dan luas.

Sukses meraih kemenangan carok dan keberhasilan dalam mencegah konflik (kekerasan) antar individu dalam masyarakat semakin memperkuat pengaruh dan sosoknya sebagai *oreng blater*. *Kedua*, Sebagai kelompok elit di Desa, nilai tawar *blater* cukup kuat. Keberadaan mereka sebagai orang kuat di Desa seringkali

[illegible]

Segerombolan penjahat akan berpikir sepuluh kali jika mengacau sebuah desa, yang didalamnya ada *oreng blater*. Lebih-lebih jika *blater* tersebut tergolong *blater* papan atas. Demikian pula konflik-konflik sosial antar warga banyak diselesaikan melalui orang *blater*. Dalam bidang bisnis pun keterlibatan *blater* menjadi hal biasa, untuk keamanan bisnis, tempat usaha dan perkantoran, para pengusaha tidak hanya mempercayakan kepada satpam dan aparat kepolisian akan tapi juga sering *diback-up* dengan menggunakan “jasa” kaum *blater*.

Demikian pula dengan kasus *pilkada* dan *pemilu* para pentolan partai baik cabup, caleg dan tim suksesnya sering menggunakan “jasa” *blater* untuk memenangkan “petarungan”. Konon ketika sistem pemerintahan Madura masih berbentuk kerajaan para raja banyak melibatkan *blater* dalam mempertahankan atau merebut kekuasaan. Demikian pula dimasa penjajahan, kehadiran *blater* ini



## 1. *Blater*

Dalam hal ini kekayaan banyak dari mereka telah berkembang dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung hingga menjadi masyarakat berada bahkan kaya raya. Seperti banyak tempat lain di Indonesia Madura telah mengalami kekerasan oleh pihak otoritas pusat setempat. Akibatnya ketidakmampuan institusi-institusi Negara untuk menegakkan hukum telah mengakibatkan *strongmen* setempat memiliki banyak kesempatan untuk menyebarkan pengaruh dan bahkan menantang aktor-aktor berpengaruh seperti pejabat Negara dan pemimpin keagamaan.

Istilah lain dari *blater* ini adalah *bajingan* namun, menurut komunitas para *blater* status sosial *bajingan* lebih di pandang rendah dibandingkan dengan kaum *bltaer*. Seorang *bajingan* dikenal sebagai sosok yang angkuh, kasar, sombong, dan suka membuat keonaran dimanapun terutama di Desa. Aktivitas yang melekat pada *bajingan* ini berjudi, minuman keras, main perempuan, poligami, mencuri, merampok, dan bentuk-bentuk kriminalitas

lainnya. Dalam realitas karakter aktivitas diatas bisa saja melekat pada kaum *blater* sehingga terkadang sulit untuk membedakannya.<sup>4</sup>

Interaksi sosial seorang *blater* ini di Madura biasanya melalui *otok-otok*, *sabung ayam dan kerapen sapi*. Selain dari pada itu *remoh* juga menjadi wahana perkumpulan atau pertemuan *blater* sesama *blaternya*. *Remoh* adalah pesta untuk *blater* yang juga berfungsi sebagai acara semacam hiburan dan pertemuan keluarga.

Melalui forum hiburan mereka membangun relasi dengan sesama dan saling menunjukkan kelebihan-kelebihannya masing-masing. Secara kultural peranan dan pengaruh *oreng blater* (orang *blater*) biasanya diperoleh beberapa hal diantaranya yaitu faktor keluarga atau genetik. *Yang pertama* orang yang dianggap *blater* biasanya secara kekeluargaan dia rampak naung. Rampak naung adalah satu keluarga yang mempunyai banyak kerabat dan kompak. *Yang kedua* kemampuan dalam ilmu kanuragan, ilmu bela diri, ilmu kekebalan, sikap pemberani dan jaringan anak buah yang banyak dan luas.

## 2. Bangkalan

Bangkalan sebagai salah satu Kabupaten yang ada di pulau Madura memiliki sejarah panjang dalam proses menuju pemerintahan yang diakui. Terbentuknya kerajaan di Bangkalan bermula dari Ki Demung dari Sampang. Dia adalah anak dari Aria Pujuk dan Nyai Ageng Buda., Ki Demung melakukan perantauan ke Madura bagian Barat perantauan Ki Dermung ini berakhir di Desa Plakaran Kecamatan Arosbaya. Kabupaten Bangkalan terdiri

<sup>4</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2004), 10



## 1. Pendahuluan

## 2. Kajian Pustaka

### 3. Kerangka Teori

### BAB III Metode Penelitian

## 1. Jenis penelitian

[illegible]

Lokasi penelitian yang di gunakan adalah Desa Katol Kecamatan Gegger Kabupaten Bangkalan. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di Desa Katol Kecamatan Gegger Kabupaten Bangkalan inilah yang masih kental akan *keblaterannya*

Pemilihan subjek yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan menyesuaikan kecocokan informan. Teknik *purposive sampling* ini merupakan teknik pemilihan subjek penelitian non-random dengan menentukan berbagai pertimbangan ciri-ciri khusus maupun kriteria informan yang di anggap sesuai dengan data yang di butuhkan. Dengan teknik ini diharapkan informan dapat menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga hasil yang di peroleh lebih representatif.

Tahap penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu: (1) Tahap pra lapangan yaitu dengan menjajaki dengan mengenali lapangan tersebut, (2) Tahap pra analisis data yakni mengatur urutan data dan mensatukan uraian dasar.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (1) Observasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan di Kabupaten

Teknik analisis data ini dengan menggunakan tiga tahap yaitu: (1) Reduksi data, (2) Model data, dan (3) Penyajian data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi data, diskusi dengan berbagai pihak yang dianggap lebih menguasai materi penelitian.

## KAJIAN TEORETIK

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai rujukan seperti halnya dalam skripsi, tesis, disertasi, maupun jurnal.

- Meskipun terbilang sangat besar penduduknya suku Madura masih dalam posisi marginal. Masalah sosial merupakan fenomena umum yang sering terjadi di tengah masyarakat yang didominasi dari berbagai macam suku dan budaya. Budaya orang Madura asli terkenal dengan kerapian sapi yang kemudian menjadi ikon utama di pulau Madura.<sup>7</sup>

2. Hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Anggara Reudy Ferdita prodi ilmu komunikasi dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Malang 2014 dengan judul *Komunikasi kaum blater dalam memepertahankan tradisi Madura*.

[illegible]

Karapan sapi merupakan media komunikasi bagi masyarakat Madura, untuk menginformasikan saat musim tanam ketika mulai hujan mulai turun. Saat dimana media lain seperti tv, radio, dan media cetak masih jarang. Dari sudut pandang sosial, *blater* dapat muncul dari strata dan kelompok sosial manapun didalam masyarakat Madura. Kaum *blater* turut mewarnai politik kepemimpinan di pulau Madura sendiri. Hingga ada istilah yang menjadi *klebun* (lurah) itu harus dari kalangan *blater* jikalau tidak maka akan ada banyak maling<sup>8</sup> karena hanya merka yang bisa mengatasi atau menghandle adanya maling.

3. Hasil peneitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Mohammad Ismail Fakultas Ilmu Sosial jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang 2015 dengan judul *Kehidupan Kiyai dan Blater di desa tengginah kecamatan labang kabupaten Bangkalan*. Kiyai dan *Blater* merupakan dua elite lokal dalam kehidupan sosial politik masyarakat Madura.

<sup>8</sup> Raudy Ferdita Ari Anggara, *Komunikasi Kaum Blater dalam Mempertahankan Tradisi Madura*, Skripsi 2014

Persamannya, adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas pengaruh kiyai dan blater yang sama-sama berpengaruh di masyarakat. Sedangkan perbedaannya ialah membahas asal-usul genealogis atau keturunan dalam ilmu keagamaan yang dimiliki.

- Persamaannya ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini yang dibahas pengekspresian karakter dari orang Madura.<sup>10</sup>

- <sup>9</sup> Mohammad ismail, *Kehidupan Kiyai dan Blater di Desa Tengginah Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan*, Skripsi 2015

[illegible]



Dalam kehidupan sehari-hari *blater* ini sama dengan orang lain pada umumnya. Tetapi yang membedakan yaitu ikatan pertemanan yang hampir tidak pernah putus siang maupun malam. Masyarakat Madura juga memiliki ikatan emosional yang kuat antaretnis. Hal ini terbukti dengan pola komunikasi yang dibangun ketika mereka bertemu satu sama lain ditempat yang berbeda (di luar Madura) selalu menggunakan bahasa Madura.

Hubungan antara kiyai dan kelompok *blater* ini biasanya cenderung bersifat simbiosis, saling membutuhkan walaupun peranan sosial sebagai *blater* sehingga kadang-kadang perangai *blaternya* tetap muncul sekalipun ia sudah menyandang simbol-simbol keagamaan yaitu agama islam tersebut.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Andang Subaharianto dkk, *Tantangan Industrialisasi Madura Membentur Kultur Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 57

Pada masyarakat tradisional gaya hidup seperti pakaian, rumah, perhiasan, atau berbagai kepribadian dari kebiasaan lainnya merupakan media untuk menunjukkan simbol status di masyarakat. Masyarakat desa pada umumnya melihat kedudukan atau status seseorang dari berbagai sudut pandang. Lahan sebagai faktor utama keekonomian merupakan salah satu kategori. Hal tersebut tentunya beralasan untuk mengingat mata pencaharian penduduk pedesaan kebanyakan dari bertani, semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin tinggi status seseorang.<sup>13</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Eksistensi ialah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Dalam dunia nyata eksistensi dapat dikatakan luar biasa dengan caranya yang dapat dilakukan dan menunjukkan prestasi, tampil beda. Keberadaan seseorang akan berarti atau bernilai jika keberadaannya tersebut diakui oleh pihak lain (masyarakat)

<sup>13</sup> Yayuk Yulianti dan Mangku Poernomo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003), 193-201

Konstruksi sosial itu memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Biasanya dihubungkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada realitas ialah konstruksi sosial dari Berger dan Luckman dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan.

### C. Kerangka Teori

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger ialah pengetahuan dan kenyataan. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman pengetahuan dan kenyataan, realitas diartikan sebagai

<sup>16</sup> Peter L. Berger dan Thomas Lukcman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3S, 1990), 221

<sup>18</sup> Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali press, 2010), 301

Pada tingkat generalisasi yang paling tinggi manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legistimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Berger dan Luckman mengatakan dan masyarakat menciptakan inividu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.<sup>19</sup>

Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu. Sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, (Jakarta; Kencana, 2008), 14-15

<sup>20</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3S, 1190), 33-336



<sup>26</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3S, 1991), 5



## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif ini tidak hanya mencari sebab akibatnya saja dari adanya sebuah permasalahan sosial melainkan dengan penelitian kualitatif ini merasa cocok untuk menggali suatu informasi dan memahami fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat.

## 1. Lokasi Penelitian

24

Waktu penelitian ini dilakukan kurang lebih satu bulan dan terhitung sejak bulan September 2019 sehingga data ini lebih valid.

### C. Pemilihan Subyek Penelitian

#### D. Tahap-tahap Penelitian

### a. Menyusun Rancangan Penelitian

### b. Memilih Lapangan Penelitian

## 2. Tahap Analisis Data

Untuk mengumpulkan data yang valid pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

Observasi adalah mengamati dan melihat perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan analisis.<sup>30</sup> Selain itu observasi merupakan sebuah pengamatan serta pencacatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam melakukan observasi ini peneliti melihat fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu seperti kehilangan kendaraan, sapi dan barang-barang berharga lainnya.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara juga merupakan salah satu elemen yang terpenting

<sup>30</sup> James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 286

Maksud mengadakan wawancara ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain ialah: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>31</sup>

Dokumentasi merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Arikunto dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal, catatan-catatan buku, surat kabar, prasasti, kajian kurikulum dan sebagainya.<sup>32</sup>

Dokumentasi dilakukan agar dapat menggambarkan eksistensi informan secara visual, dilakukanya dokumentasi sebagai bukti untuk memperkuat kevalidan sebuah penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti mendapatkan dokumentasi berupa data-data penduduk yang berupa tabel, mata pencaharian, dan foto.

<sup>32</sup> Saharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236



Menurut Sugiyono pemeriksaan keabsahan data adalah bagian terpenting dalam penelitian, teknik untuk mengetahui keabsahan data salah satunya dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknis pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Nasution pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk membuktikan hasil yang diamati yang sesuai dengan kenyataan dan sesuai dengan sebenarnya ada atau kejadian.

<sup>36</sup> Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 326

**EKSISTENSI *BLATER* BAGI MASYARAKAT DESA KATOL KECAMATAN  
GEGGER KABUPATEN BANGKALAN: DALAM TINJAUAN TEORI  
KONSTRUKSI SOSIAL PETEL L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN**

## 1. Geografis

Dijadikan kota dzikir dan sholawat merupakan salah satu visi dari kota Bangkalan yang mana bertujuan untuk menciptakan masyarakat Bangkalan yang agamis dan sejahtera. Untuk membangun citra bangkalan kota dzikir dan sholawat bukanlah hal yang mudah butuh kejelian strategis dalam hal tersebut.

30





Gambar 4.2  
Peta Bangkalan



(Sumber data: kwanyarku.blogspot.com)

Desa Katol ini berada di kecamatan Gegger kabupaten Bangkalan. Menurut sejarah yang ada pada masyarakat nama Katol ini berasal dari keprihatinan seseorang (yang dikenal dengan seorang prajurit dari kepemimpinan ke' Lesap). Beliau bercita-cita dan berkeinginan kuat untuk menguasai daerah tersebut dengan cara melakukan hal-hal yang sangat sulit dipahami dan dimengerti oleh masyarakat yang suka terhadap tingkah lakunya. Setelah itu terjadi sebuah bisikan satu sama lain sehingga mereka sedikit demi sedikit mengerti terhadap tingkah lakunya, kemudian beliau diberi kekuasaan di daerah tersebut dan beliau berkata "*Pa' Napa' Dettol*" yang artinya apapun tercapai kemudian diberi nama Katol.

- Gambar 4.3  
Peta Desa Katol

[illegible]

yang nantinya akan mendorong dirinya tumbuh pada keterampilan dan kewirausahaan serta lapangan kerja yang baru.

Table 4.2

### Tingkat pendidikan masyarakat Desa Katol

| No. | Tingkat Pendidikan        | Jumlah Orang |
|-----|---------------------------|--------------|
| 1   | Tidak Sekolah/ Buta Huruf | 2061         |
| 2   | Tamat SD/ Sederajat       | 1497         |
| 3   | Tamat SLTP/ Sederajat     | 278          |
| 4   | Tamat SLTA/ sederajat     | 94           |
| 5   | Sarjana                   | 21           |

(Sumber data: Profil Desa)

Dari tabel pendidikan yang sudah dipaparkan diatas Desa Katol ini masih banyak sekali pendidikan masyarakat yang masih kurang sehingga dalam dunia pendidikan mereka sangat rendah. Dimana masyarakat yang tidak sekolah sebanyak 2061 orang. Yang tamat SD atau sederajat sebanyak 1497, yang tamat SLTP atau sederajat sebanyak 278 orang, yang tamat SLTA atau sederajat 278 orang dan yang sarjana sebanyak 21 orang.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa penduduk desa Katol ini hanya mampu menyelesaikan sekolah dijenjang pendidikan yang wajib saja yaitu dari SD sampai SMA dalam kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Rendahnya tingkat pendidikan desa katol ini tidak lepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan

Di Madura khususnya Bangkalan memang memiliki karakter kultur yang unik, selain letak geografisnya yang begitu strategis kota ini juga dapat memberikan banyak keuntungan salah satunya ialah dalam peningkatan keekonomian. Apalagi setelah adanya Jembatan Suramadu beberapa tahun lalu perekonomian mulai meningkat khususnya dalam hal perbisnisan.

Table 4.3

| No. | Jenis pekerjaan      | Jumlah |
|-----|----------------------|--------|
| 1   | Pegawai negeri sipil | 15     |
| 2   | Pegawai swasta       | 956    |
| 3   | Wiraswasta           | 245    |
| 4   | Pedagang             | 1234   |
| 5   | Petani               | 1123   |

[illegible]





| No. | Nama                   | Tugas                                                                                                                                                                    | Fungsi                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                        | b. Menjalankan tugas kepala desa dalam hal kepala desa berhalangan melaksanakan tugasnya.                                                                                | <p>kepala desa berhalangan.</p> <p>c. Penyiapan bantuan penyusunan peraturan desa.</p> <p>d. Melaksnakan kegiatan kepala desa apabila kepala desa di berhentika sementara.</p>                                                                                                         |
| 3   | Kepala urusan umum     | Membantu sekretaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelola inventaris kekayaan desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan | <p>a. Pelaksanaan, pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan</p> <p>b. Pelaksanaan pengelolaan adminstrasi umum.</p> <p>c. Pelaksanaan pencatatan inventarisasi kekayaan desa.</p> <p>d. Peneglolaan administrasi perangkat desa</p> |
| 4   | Kepala urusan keuangan | Membantu sekretaris desa dalam melaksanakan pengelolaan sumber pendapatan desa, pengelolaan administarsi keuangan desa dan mempersiapkan APBD                            | <p>a. Pelaksanaan pengelolaan administrasi keuangan desa</p> <p>b. Persiapan bahan penyusun APBD</p> <p>c. Pelaksanaan tugas lain</p>                                                                                                                                                  |



| No. | Nama                        | Tugas                                                                                                                                                                                         | Fungsi                                                                                                                                                                                                              |
|-----|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                             | penyiapan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan.                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                     |
| 7   | Kepala urusan kesejahteraan | Membantu kepala desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis penyusunan program keagamaan serta melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan. | <p>a. Penyiapan bahan untuk pelaksanaan keagamaan</p> <p>b. Penyiapan bahan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan.</p> <p>c. Penyiapan program perkembangan kehidupan beragama.</p> |

(Sumber data: Profil Desa)

Dalam tabel tersebut ada kaitannya dengan *blater* karena termasuk wilayahnya seorang *blater*.

Table 4.6

Adapun nama-nama badan permusyawaratan desa katol

| No. | Nama             | Jabatan     | Alamat   |
|-----|------------------|-------------|----------|
| 1   | H. abdul Manna   | Ketua       | Brumbung |
| 2   | Yakkub           | Wakil ketua | Betambak |
| 3   | H. Ramadiyan     | Sekretaris  | Brumbung |
| 4   | M. Samsul Arifin | Anggota     | Batambak |
| 5   | Dali             | Anggota     | Batambak |
| 6   | Marzuki Padli    | Anggota     | Berpakoh |
| 7   | Bukasan          | Anggota     | Berpakoh |

(Sumber data: Profil Desa)

Kerapan sapi ini sarana pelengkap untuk dinaiki atau yang biasanya dikatakan oleh orang Madura itu “*tukang tongko*” sapi-sapi yang akan dipacu dipertarukan dengan “pengonong” pada leher-lehernya sehingga menjadi pasangan yang satu, ini juga kerapan sapi kalau zaman dahulu digunakan untuk membajak sawah.

Lewat kerapan sapi, masyarakat Madura juga bisa membangun jejaring lintas daerah. Diarena kerapan sapi juga para *blater* Madura melakukan konsolidasi, saling menanyakan kondisi daerah masing masing antara desa dan antara kabupaten. Karena kerapan sapi juga menjadi media komunikasi

masyarakat Madura yang pada saat itu masih belum ada telfon atau alat komunikasi lainnya. Dan kekompakan orang Madura atau kesolidan orang Madura itu terbangun dari keseringannya bertemu diarena kerapan sapi.

Selain dari pada itu, budaya kerapan sapi di Madura juga menjadi simbol tingkatan seseorang. Ketika dia mempunyai sapi kerap, berarti tingkat *kebelaterannya* juga semakin tinggi. Dan juga kalau mempunyai sapi kerap menurut orang Madura biasanya dia yang mempunyai kemampuan finansial. Karena memelihara sapi kerap ini modalnya dalam satu bulan bisa puluhan juta.

Biaya perawatan sapi ini yang sangat mahal karena harus benar-benar jeli dan telaten dalam merawatnya, setiap hari harus dikasih telur ayam yang berprotein tinggi untuk menjaga kecepatan lari dari sapi kerap. Semakin rajin perawatannya dengan memberi jamu telur ayam, maka semakin bagus pula sapi kerap ini, dalam satu hari untuk kebutuhan perawatan saja orang Madura bisa menghabiskan 2-5 juta. Sehingga dari ini masyarakat Madura yang punya sapi kerap ini mempunyai kelebihan tersendiri.

Gambar 4.4  
Kerapan Sapi

[illegible]

*Blater* bagi masyarakat Bangkalan apalagi masyarakat Desa Katol sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena *blater* menurut pandangan masyarakat Bangkalan ini bisa membuat kondisi daerah kondusif

*Blater* ini adalah wajah yang sesungguhnya di masyarakat Madura. *Blater* merupakan juga merupakan julukan bagi masyarakat yang dianggap sesepuh di masyarakat Madura, terutama di desa. Tidak semua orang atau masyarakat Madura dikatakan *blater* atau disebut *blater*, hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki julukan dan sebutan seperti ini. Sebenarnya, tidak sembarang dikatakan *blater*, ia memiliki sebuah penobatan yang mana penobatannya itu seperti:

Seorang *blater* ini memang dikenal dengan kata sebagai sosok jagoan karena *blater* mampu handle semua masalah sosial yang terjadi di masyarakat. *Blater* juga bertanggung jawab akan kewajibannya sebagai

[illegible]

seseorang dimana ia yang menjaga keamanan desa dan memiliki wilayah di desa itu.

Selain itu, seorang juga sangat disegani oleh masyarakat Madura, disegani karena kharismanya dan juga memiliki kekuasaan, *blater* dengan bahasa lainnya tokoh yang dianggap sesepuh atau raja kecil di desanya atau wilayahnya. Dalam satu desa *blater* ini bisa ada dua sampai lima orang. Tergantung banyak tidaknya orang yang berpengaruh di desa tersebut.

Menurut Ahmad Nurullah salah seorang warga di desa katol barat mengatakan, bahwasanya *blater* itu seorang tokoh disuatu daerah. Ia dapat dengan mudah bergaul dan baayak jejaringnya, dan juga punya kelebihan lain dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Yang tampak dari seorang *blater* adalah wibawanya, dan bisa dipegang ucapannya, dan mempertanggung jawabkan komitmennya.

Blater manabi nang kak dintoh, oreng supel, bisa masok ke semua kalangan, mun abarang ban oreng ngudeh bahasa ban tengkanah padenah anak ngudeh, mun abarang ban oreng seppo, bahasa ban tengkanah dak napa oreng seppo, mun aomong ben kiyai tetep hormat ban tunduk padenah santreh ka guru. Selain neka, blater biasanah oreng seberpegang teguh terhadap amanah, cak ocak na ban jenjinah pasteh e tepatin. Ben oreng blater jia pasteh andik wibawa. Tuttur ahmad.

*Blater* kalau disini itu orang yang supel atau orang yang mudah bergaul bisa masuk ke semua kalangan, jika bersanding dengan orang yang muda bahasa dan tingkah lakunya sama seperti anak muda, jika bersanding dengan orang yang sepuh nahsa dan tingkahnya orang sepuh, jika bersanding dengan kiyai tetap hormat dan tunduk seperti santri kepada guru. Selain itu, *blater* biasanya orang yang berpegang teguh terhadap

amanah, kata-kata dan janjinya pasti di tepati dan orang blater itu pasti mempunyai wibawa.<sup>40</sup> Tuter Ahmad

### 3. Jalan yang Harus ditempuh *Blater*

Tidak sembarangan orang menjadi *blater* atau dianggap sebagai seorang *blater* atau bahkan dijulukkan sebagai seorang *blater* dikalangan orang Madura hanya orang-orang tertentu saja dan yang memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Terdapat kebiasaan atau syarat yang tidak tertulis yang perlu dilakukan oleh calon *blater*. Ini juga bagian dari tahapan tahapan yang perlu dilakukan oleh *blater*, karena bagi orang Madura *blater* ini cukup mempunyai posisi.

Pertama orang *blater* atau calon *blater* harus turun ke arena sabung ayam, dengan sabung ayam ini para *blater* bisa berkomunikasi dan bersilaturahmi karena sabung ayam salah satu komunitas seorang *blater*. Sabung ayam itu dua ayam yang dipertaruhkan sehingga salah satunya menang dan satunya kalah atau bahkan luka dan mati. Sabung ayam ini pun juga dari sejak zaman dahulu zaman dimana kakek nenek masih hidup.

Kedua, ia harus mempunyai kemampuan bela diri atau tenaga dalam, bisa juga ilmu kebal. Ilmu kebal tersebut adalah ilmu kanuragan di mana ilmu tersebut untuk melindungi dirinya dalam kekuatan fisik sehingga kebal dalam membela diri. Ilmu kebal ini dapat membantu blater untuk membela dirinya ketika ada kekerasan yang menghantam dirinya.

---

<sup>40</sup> Ahmad, wawancara oleh penulis 16 November 2019

Kelima, ia bisa mencari sanak saudara atau keluarganya tetap erat (*rampak naong*) menjadi seorang *blater* memang tidak mudah ia juga harus mendapatkan dukungan dari kerabat atau keluarganya.

Keenam, ia harus bergabung diadat dan budaya otok-otok karena otok-otok ini juga salah satu komunitas orang-orang *blater* dan dengan otok-otok ini salah satu cara mereka bersilaturahmi para *blater* dan berkomunikasi secara

[illegible]

Menjadi seorang *blater* atau mendapatkan julukan *blater* bagi orang Madura sebenarnya kebanggaan dan kehormatan. Karena dengan status itu berarti orang tersebut mempunyai kharisma dan dianggap berpengaruh serta dapat dipercaya oleh masyarakat setempat. Tidak mungkin di Madura bisa mendapatkan julukan *blater* kalau tidak punya pengaruh di desanya atau wilayahnya. Biasanya ia tetap dituakan di desanya dan dijadikan panutan.

Ada hal yang perlu diketahui dari seorang blater yang cukup menarik dalam kehidupan sosialnya dan ekonomi dari seorang *blater*. Seorang *blater* dia yang mempunyai tekad bulat dan keberanian yang kuat dalam mengatasi segala hal, dan dapat menjaga kredibilitas dan kepercayaan dalam lingkungan sosialnya. Bahkan dalam rangka menjaga harkat dan martabatnya, seorang *blater* itu bisa mengorbankan apa saja termasuk nyawanya, dan tidak takut dengan ancaman penjara oleh polisi. Sehingga mutlak seorang *blater* ini mempunyai sifat dan watak berani.

[illegible]

Dalam kehidupan sosial ekonominya, seorang *blater* termasuk orang yang rentang menganggur, ia hanya lebih banyak turun ke sabung ayam, dan hasil nyabung ayam ini dibuat arisan atau otk otok. Jadi kehidpan ekonomi *blater* di bangkalan ini termasuk orang yang pas pasan tapi kehidupannya selalu mewah, karena terlalu gengsinya. Ada pepatah Madura yang mengatakan, *blater* Madura itu “siang mebeccek kokoh, malem ke bebenah terop” (siang membersihkan kuku, malamnya keundangan atau hadir ke terop otok-otok).

Seorang *blater* hanya memanfaatkan uang arisan dalam otak- otak ini, meski tidak semuanya, tapi rata-rata mereka tidak turun ke sawah apalagi kerja menjadi pegawai. Mereka tidak mempunyai kejiwaan seperti itu, karena hidupnya dari daerah satu pindah ke daerah lainnya.

Seorang *blater* juga mempunyai sisi spirit

Untuk mendapatkan karomah atau kekuatan magis dari seorang bujuk, orang Madura biasanya teteap bertawasul dan selalu menjaga ziarah ke

Selain ada bujuk dan kerabat dibalik keberanian dan kenekatan seorang *blater* ini, sebenarnya ada seorang kiyai yang jadi seorang penasehat. Ketika ada masalah atau butuh ketenangan diri, seorang *blater* ini tetap meminta pertolongan dan bantuan do'a dari seorang kiyai.

Dalam beribadah seorang *blater* ini kurang karena bagi *blater* ini apabila dirinya tidak melakukan ibadah seperti sholat, puasa itu urusan dirinya dengan Tuhan. Memang ada beberapa *blater* yang melakukan ibadah haji tetapi jika dia sudah berada diacara misalnya *otok-otok*, *remoh*, *sandur* dan sabung ayam *blater* ini lupa akan sholatnya.



Dari kondisi tersebut, dapat mengantarkan seorang *blater* menjadi orang yang punya peran strategis dan peran yang sangat signifikan dikalangan masyarakat. Dan dalam beberapa literature dikatakan, bahwasanya *blater* ini sejak prakolonial menjadi semacam persatuan atau komunitas dikalangan masyarakat Madura dan menjadi salah satu alat untuk menjadi seorang penguasa, bahkan seorang raja atau kalau sekarang ini kepala desa lebih banyak dinisbatkan pada *blater*<sup>43</sup>.

<sup>43</sup> De Jonge, *Madura Strait* (Liden: KITL V Press dalam kyotoreview.org, 1995)

Selain peran strategis diatas, ketelibatan *blater* dalam politik baik itu pemilihan kepala desa (pilkades), pilkada dan pilpres juga sangat menentukan. Dalam pemilu biasanya *blater* ini diangkat atau dijadikan sebagai tim sukses untuk mencari dan mengumpulkan banyak masa, sekaligus menjadi pengendali keamanannya. Dengan bekal keberaniannya yang dimiliki mereka dengan gagah mendatangi rumah-rumah penduduk atau warga-warga desa di wilayah kekuasaan *blater* untuk mengajak mereka untuk mencoblos calon yang diusungnya.

[illegible]

berpartisipasi hanya sebatas membantu dan tidak masuk dalam struktur kemenangan calon yang di usung.<sup>44</sup>

Kiyai dan *blater* itu dua elit lokal di Madura dalam kehidupan sosial politik masyarakat Madura, kiyai ini merupakan elit utama di Madura pengaruh kiyai terhadap masyarakat Madura cukup beragam tergantung pada asal-usulnya atau keturunan. Sedangkan pengaruh *blater* terhadap masyarakat Madura ini ditentukan oleh banyak kekuatan, fisik, keberanian dan kepribadian. Kiyai dan *blater* ini hidup didunia yang berbeda keduanya memiliki pengaruh dan kekuasaan yang berbeda.

Kebiasaannya, yang menjadi seorang *blater* di Bangkalan itu adalah *klebun* atau kepala desa, atau bahkan yang memegang kendali guru ngaji di pedesaan adalah seorang *blater* bukan kiyai. Jadi yang perlu digaris bawahi disini seorang *blater* adalah mayoritas *klebun* atau kepala desa.

Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu kiyai di Katol, yaitu Kh. Ibrohim yang menjelaskan bahwa di kota dzikir dan sholawat seharusnya kiyailah yang berpengaruh bagi masyarakat Bangkalan tetapi dalam kenyataan yang berpengaruh di Bangkalan ini adalah seorang *blater*.

*Sala setlong contona mun blater neka bisa apangaro lebbi dhari kiyai. Akadi pamelean bupati, klebun (kepala desa) pemilihan, legislatif, otaba presiden. Saongguna se apangaro nang Bangkalan nekah kiyai polana kota Bangkalan neka kota dzikir ban sholawat.*

Salah satu contoh kalau *blater* bisa berpengaruh lebih dari seorang kiyai yaitu pemilihan bupati, kepala desa, pemilihan legislatif, atau presiden. Seharusnya yang berpengaruh di Bangkalan itu kiyai karena kota Bangkalan itu kota dzikir dan sholawat. Tuturnya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> A Wafil, *Premanisme Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa Montor Sampang*, Skripsi (2013)

<sup>45</sup> Kh. Ibrohim, wawancara oleh penulis, 18 November 2019

*Blater* dan kiyai harus jaga jarak tidak boleh terlalu jauh dan terlalu dekat, karena apabila ada terjadi sesuatu seperti contohnya kehilangan kendaraan dan lain sebagainya blaterlah yang turun tangan karena dia keamanan desa. Selain itu apabila terjadi sesuatu di desa yang mengatasi adalah seorang blater selaku keamanan desa, ketika ada kasus masyarakat tidak akan langsung lapor ke kepolisian, akan tetapi masyarakat desa ini lapor ke *blater*.<sup>46</sup> Kata Kh. Arifin.

<sup>46</sup> Kh. Arifin, Wawancara oleh penulis 18 November 2019



Apabila fungsi-fungsi yang dimainkan bertentangan dengan fungsi aslinya sebagai tokoh agama dan pembimbing umat, respon dan perlakuan masyarakat pun pada kiyai bisa bergeser dari emosional ke rasional dan ketundukan masyarakat pada kiyai menjadi kritis.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Muhammad Kosim, *Kiyai Dan Blater; Elit Lokal dalam Masyarakat Madura*, Karsa XII, no. 2 (2007)

rata-rata yang menjadi *blater* itu seorang *klebun* atau kepala desa maka ada *klebun* yang pelit dan ada juga yang royal tidak eman dalam segi apapun.

Contohnya apabila ada masyarakatnya yang meninggal maka *blater* tersebut akan membantunya entah itu berupa uang atau bahan sembako. Dikatakan *klebun* atau *blater* karena ia fokus pada keamanan masyarakat desa berbeda dengan seorang kiyai yang fokus pada keagamaan, tetapi tidak semua *klebun* itu seorang *blater* akan tetapi rata-rata.

Selain dari pada itu, ada tradisi yang cukup menarik dikalangan *blater*, yaitu Otok-otok yang dikenal sebagai komunitas bagi seorang *blater* tetapi ada carek kerabat dari *blater* tersebut bahkan masyarakat biasa pun boleh mengikuti otok-otok tersebut. Hanya saja yang di kenal oleh masyarakat itu otok-otok adalah komunitasnya seorang *blater*.

Posisi *blater* dalam pandangan seorang kiyai itu diperlakukan sebagai seorang sesepuh walaupun ia masih muda. Karena *blater* ini termasuk tokoh masyarakat yang menjaga keamanan desa, maka dari itu dianggap sebagai sesepuh. Masyarakat katol mempunyai pandangan dan porsi pembagian antara kiyai dan *blater*. *Blater* itu fungsinya yaitu menjaga moral dan keamanan serta kondusifitas di masyarakat, sedangkan kiyai dia yang mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan dan pengayoman menjadi tanggung jawab kiyai.

*Blater* sebagai elit lokal yang mampu dijadikan penggerak masa dalam kampanye politik mislanya. Sebagai prinsip dan pegangan hidupnya kepercayaan religius yang diyakini dengan mutlak, orang Madura sangat

mempercayai agama islam sebagai ajarannya yang paling benar. Ada lima dimensi kereligiusan seseorang yang dapat dibedakan dengan mengkalsifikasikan semua keyakinan, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensinya yaitu.

Yang pertama, keyakinan yang mengandung perkiraan serta harapan bahwa orang yang religius akan menganut pandangan-pandangan tertentu bahwa ia akan mengakui kebenaran ajaran-ajaran agama itu. Setiap agama itu memiliki keyakinan oleh penganutnya di harapkan untuk di sahkan. Kedua, mencakup perbuatan-perbuatan memuja dan berbakti yaitu perbuatan orang untuk melaksanakan komitmen mereka secara nyata.

Ketiga yaitu, pengalaman memperhitungkan fakta bahwa agama mempunyai perkiraan tertentu, meskipun kadang-kadang tidak di nyatakan secara tepat. Pengalama-pengalam yang di alami yaitu oleh suatu kelompok keagmaan atau suatu kelompok masyarakat.

Keempat, pengetahuan yaitu di kaitkan dengan perkiraan bahwa orang yang bersikap religius memiliki informasi tentang ajaran-ajaran pokok keyakinan. Namun keyakinan itu tidak harus berasal dari pengetahuan dan demikikan pula tidak semua pengetahuan agama yang di hubungkan dengan keyakinan terhadap agama itu. Seseorang itu bisa saja memegang teguh suatu keyakinan tanpa benar-benar memahaminya yang artinya keyakinan-keyakinan itu timbul atas dasar pengetahunnya.

Kelima, konsekuensi dan komitmen itu pengaruh-pengaruh kepercayaan, praktik, pengalaman kehidupan sehari-hari. *Blater* ini sangat tinggi karena

Salah satu contohnya itu sikap keterbukaan seorang *blater* tercermin tatkala pemerintah mengalakkan program keluarga berencana (KB) maupun program-program pemerintah lainnya. Mereka tidak menentang dan cukup apresiatif, keterbukaan yang lainnya termasuk dalam mendidik anak, bisa dikatakan mereka cukup demokratis dan tidak memaksakan kehendak, tetapi segala permasalahan senantiasa dimusyawarahkan bersama.<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Muh. Syamsuddin, *Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater*, *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015) 157-182





*Blater* ini merupakan suatu kelompok sosial yang cukup berpengaruh di kalangan masyarakat Madura. Kelompok ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan seperti contohnya kepentingan politik dan kekuasaan. Hubungan antara kiyai dengan *blater* biasanya cenderung bersifat simbiosis, saling membutuhkan meskipun fungsi dan peranan sosial mereka ini antagonistik.

<sup>51</sup> Abdur Rozaki, *Social Origin dan Politik Kuasa Balter di Madura*, Kyuto Review Of Shoutheast Asia Issue 11 (2009)

*Begi masyarakat neka luar biasa bahkan delem hal-hal tertentu sejajar sareng kiyai, posisinya pun e sama agih sareng kiyai, misalla e parlo agih kiyai blater e panggih gabay orosan-orsan sosial otaba masala sosial nang masyarakat se alako neka oreng blater maskeepon pamekkerenna torkadang e tento agih sareng kiyai, gabay adamai agih ban laen-laenna.*

Bagi masyarakat ini luar biasa bahkan dalam hal-hal tertentu sejajar dengan kiyai, posisinya pun disamakan dengan kiyai, misalnya di perlukan oleh kiyai *blater* di panggil untuk urusan-urusan sosial atau masalah sosial di masyarakat yang bekerja adalah seorang *blater* meskipun pemikirannya terkadang di tentukan oleh kiyai, untuk mendamaikan dan lain sebagainya.<sup>53</sup> Tuturnya.

*Se andik wilayah, andik masam e hormati, ban e segani oleh masyarakat disah, bahkan sejajar sareng kiyai, e pada agih, a sinding oleh kiyai. E parlo agih ban kiyai untuk orosan-orosan sosial masyarakat otaba masala sosial e masyarakat se alako neka blater. Blater neka e anggep oreng seppo neng disah sebab blater se ajaga keamanan disah ban se aperan utama neng disah.*

<sup>53</sup> Sholihin, wawancara oleh penulis, 24 November 2019

Memiliki wilayah, memiliki masa, dihormati, dan disegani oleh masyarakat desa, bahkan sejajar dengan kiyai, disamakan, bersanding oleh kiyai. Diperlukan oleh kiyai untuk urusan-urusan sosial masyarakat atau masalah sosial di masyarakat yang bekerja itu seorang *blater*. Sebab keamanan terjaga oleh *blater* dan yang berperan utama di masyarakat sebab *blater* dianggap sesepuh di desa. Tuturnya.<sup>54</sup>

Orang blater neka lebbi komitmen ban konsisten e banding agih bareng warag setempat, karena sebagai pengamanna disah ban masyarakat percaya keamanannya dak blater makah blater lok mungkin ngecewa agih kepercayaan masyarakat, bahkan sakeng komitmenna blater nabrak ke hokom gabay ajaga kondusifitassa masyarakat sosial.

Seroang *blater* ini lebih komitmen dan konsisten dibandingkan dengan warga setempat, karena sebagai seorang pengaman desa dan masyarakat mempecaayakan kemanannya pada *blater* maka *blater* tidak mungkin mengecewakan kepercayaan masyarakat, bahkan sangking komitmennya *blater* itu nabrak ke hukum formal untuk menjaga kondusifitas sosial masyarakat.<sup>56</sup>

Dengan adanya *blater* di desa maka terjagalah keamanan masyarakat, masyarakat tidak khawatir lagi untuk memikirkan keamanan desa. Selain masyarakat desa yang mempercayai keamanannya seorang *blater*, polisi juga percaya keamanannya pada *blater* bahkan polisi juga menggunakan *blater* untuk keamanannya. Seperti yang sudah diungkapkan oleh pemuda desa Katol Herman.

[illegible]

*Badana blater neng disah neka terjaga keamananna sehingga masyarakat lok kobater pole, polisi ban kiyai pun aguna agih oreng blater gabay kemanan. Contona bada suatu hal se nyangkut warga se kamudian melanggar hokom ban laenna. Mun mareh neng disah ban keputusanna blater polisi totop mata otaba lok norok campor tangan, tape manabi sara baru minta bantona polisi.*

Adanya *blater* di desa ini terjaga keamanannya sehingga masyarakat tidak khawatir lagi, polisi dan kiyai pun menggunakan seorang *blater* untuk keamanan. Contohnya ada suatu hal yang menyangkut warga yang kemudian melanggar hukum dan lain sebagainya. Kalau terselesaikan di desa dengan keputusan *blater* polisi tutup mata atau tidak ikut campur tangan, tapi kalau sudah parah barulah minta bantuan pada polisi. Tuturnya.<sup>57</sup>

Komunikasi dan kegiatan, sebagian kepemudaan itu selalu ditopang yang dalam artian materipun nyumbang. Tingkatan *blater* itu baik karena dia penjaga keamanan masyarakat dan desa serta soal materi itu penting dan tidak menjadi masalah bagi seorang *blater*. Tetapi apabila tingkatan *bajingan* itu bahaya sebab *bajingan* itu pembuat keonaran, minum minuman keras, angkuh, kasar, sombong poligami, berjudi dan lain sebagainya. Dan seperti yang sudah diungkapkan oleh pemuda desa yaitu Irul.

*Kepemudaan sabagian neka selalu e topang, e sokong se artena nyombeng. Mun tingkatan blater neka baik, tape mun tingkatan bajingan neka bahaya. Ban blater neka lok madeddi materi neka masala.*

Kepemudaan sebagian itu selalu ditopang, disokong yang artinya nyumbang. Kalau tingkatan *blater* itu baik tapi kalau tingkatan bajingan itu bahaya. Dan *blater* itu tidak menjadikan materi itu masalah. Cetusnya.<sup>58</sup>

Masyarakat di Desa Katol ini relasi hubungannya antara posisi kiyai dengan *blater* ini jika dilihat secara umum itu masih lebih tinggi kiyai karena *blater* itu masih nurut kepada kiyai. Memang Pada posisi tertentu kiyai

<sup>57</sup> Herman, wawancara oleh penulis 01 Desember 2019

<sup>58</sup> Irul, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2019

Desa Katol ini relasi hubungannya jika di lihat secara umum antara posisi kiyai dengan *blater* ini masih lebih tinggi kiyai di bandingkan seorang *blater* karena *blater* juga masih nurut pada kiyai. Di desa yang melaksanakan suatu keputusan terkait persoalan sosial itu kiyai dan *blater* yang menjadi eksekutornya. Tuturnya.<sup>59</sup>

Tetapi pada posisi tertentu juga dikalangan masyarakat itu yang dipatuhi adalah seorang *blater* hanya saja secara umum dalam kontek Bangkalan ini lebih utama kiyai dibandingkan dengan *blater*. Karena *blater* juga latar belakangnya berasal santri juga pernah merasakan yang namanya pesantren dan meraakana kehidupan berada dalam dunia pesantren yang tetap berpegang teguh pada kegamaan. Tergantung persolan yang terjadi di masyarakat posisi kiyai dan *blater* ini keduanya apabila dikatakan tinggi memang sama-sama tinggi karena keduanya memiliki derajat yang tinggi tergantung persoalan yang terjadi di desa.

Dari sudut pandang sosial *blater* dapat muncul dari strata dan kelompok sosial manapun didalam masyarakat Madura, entah itu didalam lingkungan

[illegible]

Dinamika kultur didalam masyarkat Madura sama-sama memiliki aktor utama yaitu *blater* dan kiyai. Keduanya dapat dipandang sebagai rezim kembar yang memiliki kekuatan dalam memproduksi wacana, tradisi, dan jaringan kuasa ditengah masyarakat. *Blater* dengan legistimasinya sebagai pengendali di masyarkat, banyak media *blater* yang diantaranya: remoh, sabung ayam, kerapan sapi, dan pencak silat.<sup>60</sup>

Sesungguhnya *blater* itu luar biasa kepada kiyai walaupun pandangan masyarakat terhadap *blater* itu melebihi kiyai karena bagi masyarakat yang paling berpengaruh di desa itu adalah *blater*. Karena bagi masyarakat jika terjadi sesuatu di desa itu yang terdepan adalah seorang *blater*. Dan bajingan

[illegible]

Dalam tradisi ritual misalnya: *selamatan*, *khaul*, *molodan*, kehadiran kiyai selalu diharapkan baik yang menyelenggarakan itu oleh masyarakat biasa maupun oleh *blater*. Seorang *blater* juga bersilaturrehmi (*acabis*) kepada kiyai, biasanya mereka *acabis* untuk memohon barokah dan do'a untuk keselamatan dan menambah kekuatan. Begitu pun dengan kiyai yang tidak jarang melibatkan *blater* untuk kepentingan tertentu. Pengaruh seorang kiyai pada masyarakat juga kuat karena alumni dan kekerabatan juga di bangun melalui komunitas *blater* yang juga memiliki jaringan luas.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Muhammad Kosim, *Kiyai dan Blater; Elit Lokal dalam Masyarakat Madura*, Karsa XII, no. 2 (2007)

Sebelumnya, kabupaten bangkalan juga dikenal sebagai kota santri, karena di

Seorang kiyai di Bangkalan biasanya lebih banyak karena faktor keturunan

*Blater* ini dapat dimanfaatkan diberbagai kepentingan, baik itu kepentingan material maupun non material. Kepentingan material biasanya berbentuk barang atau uang ketika ada orang yang tidak punya apa apa. *Blater* juga identik dengan orang yang loyal dan murah hati. Secara non material, *blater* juga bisa diandalkan ketika untuk menjadi tempat urun rembuk masyarakatnya.

<sup>62</sup> Edi Susanto, *Kepemimpinan [Kharismatik] Kiyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*, Karsa XI no. 1 (2007)



Dengan ini akhirnya masyarakat menjadikan pengetahuan yang dapat di proses selanjutnya yakni proses eksternalisasi *kebelateran* dalam dirinya. Dalam realitas subjektif ini individu maupun masyarakat mempunyai pemahaman yang berbeda-beda tergantung dari individu masing-masing, dari kejadian kehilangan itu masyarakat memiliki pemaknaan sendiri bahwasanya *blater* bisa memberikan jalan dalam kondisi seperti itu.

Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadinya proses dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat lalu masyarakat menciptakan individu, proses dialektika terjadi dalam tiga momen yakni: (1) Eksternalisasi, (2) Objektivasi, (3) internalisasi. Artinya individu *blater* mencetak masyarakat dan masyarakat kemudian menciptakan *blater* ini.

Eksternalisasi ialah proses awal dari konstruksi sosial, proses ini yang merupakan tahapan seorang individu untuk beradaptasi dengan dunia sosio

kultural, dapat juga diartikan sebagai proses pencurahan diri manusia yang dilakukan secara terus-menerus ke dunianya baik aktivitas ataupun mentalnya.

Eksternalisasi ini merupakan proses dari internalisasi yang selama ini sudah dilakukan atau bahkan yang akan dilakukan, bahasa serta tindakan yakni sarana untuk mengkonstruksi dunia sosio kulturalnya. Didalam momen eksternalisasi realitas sosial ditarik keluar diri individu yang mana realitas sosial ini adaptasi baik dengan kesepakatan ulama atau kiyai, teks-teks suci, nilai serta norma dan lain sebagainya hal itu sifat yang berada diluar diri manusia.

Seperti dalam penelitian ini yang berbicara tentang *blater*, dimana *blater* ini dimiliki oleh masyarakat desa, kaitannya dengan eksternalisasi ialah; suatu pemahaman serta kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa terutamanya yang diraih dari hasil pengalamannya lalu kemudian di curahkan kembali keluar dirinya yaitu dunia sosial, serta menciptakan suatu keyakinan.

Kepercayaan serta pemahaman ini, masyarakat desa meyakini bahwa dengan adanya *blater* tersebut desa terjaga keamanannya, masyarakat menjadi tentram. *Blater* bertanggung jawab atas apa yang terjadi di desa karena masyarakat desa ini sudah mempercayakan keamanannya pada *blater* tersebut dan tersebut menjadi tanggungjawab moral yang dijaga betul oleh seorang *blater*. Memang ketika bicara *blater* ini pasti ada sisi positif dan negatifnya, karena segala sesuatu didunia ini diciptakan dua sisi, yaitu baik dan buruk atau bahkan salah dan benar.

Jika melihat peran *blater* atau pola *blater* dalam menjaga keamanan suatu wilayah atau daerah. Selama ini *blater* pun bekerjasama dengan *klebun* atau kepala desa, pemuda desa serta masyarakat sesepuh desa bahkan polisi terkait keamanan desa. Jadi *blater* lebih banyak mengadalakn jejaringannya, baik didesanya sendiri atau luar desanya. Pola yang digunakan oleh seorang *blater* dalam membangun jejaraing yaitu diarena *sabung ayam* dan *sandur*. Ditempat inilah mereka berkonsolidasi saling menjaga dan saling menitipkan keamanan daerahnya kepada orang luar.

Objektivasi ini merupakan bentuk dari eksternalisasi yang telah dilakukan serta di lihat kembali pada kenyataan yang ada pada lingkungan secara objektif. Dalam proses konstruksi sosial ini disebut legistimasi atau pelembagaan dimana agen bertugas untuk menarik dunia subjektif menjadi dunia objektif yang melalui interaksi sosial.

Untuk proses objektivasi ini masyarakat katol melakukan Interaksi melalui *tok-otok, sabung ayam, dan kerapen sapi*. Selain dari pada itu *remoh* juga menjadi wahana perkumpulan atau pertemuan *blater* sesama *blaternya*. *Remoh* adalah pesta untuk *blater* yang juga berfungsi sebagai acara semacam hiburan dan pertemuan keluarga. Dan dari sinilah terbentunya sebuah komunitas *blater*.

### 3. Internalisasi

Momen ini manusia menyerap hal yang bersifat objektif lalu kemudian direalisasikan secara subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup dalam

<sup>65</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta; LKis Pelangi Aksara, 2005), 255

Karena masyarakat katol sudah menyadari, bahwasanya ada kekautan tanpa sadar yang terbangun di desanya, dengan adanya *blater* oerang luar daerahnya msih berfikir panjang untuk berlaku tidak baik, misalkan mau mencuri atau memperlakukan orang tidak baik, karena disitu dalam masyarakat sudah terkonstruk keamanan dan kondusifitas daerahnya ada yang menjaga dan saling menjaga. Ketika ada apa- apa selalu urun rembuk dengan *blater*.

Yang terinternalisasi dari seorang *blater* bagi masyarakat desa katol adalah, kemampuan seorang *blater* yang tidak semua orang memiliki. Mulai dari bagaimana seorang *blater* menjaga harga dirinya, menjaga lingkungannya, dan bisa menabur kharisma untuk pengikutnya agar tetap setia. Sehingga dari semua proses ini bisa membentuk presepasi masyarakat tentang *blater*.

[illegible]

# PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data diatas, maka dapat disimpulkan yaitu bahwasanya seorang *blater* ini orang yang berpengaruh terhadap masyarakat, *blater* memiliki wilayah serta kekuasaan. *Blater* juga dihormati dan disegani oleh masyarakat setempat. Seorang *blater* juga menjadi tokoh kunci dalam menjaga stabilitas keamanan desa yang sudah menjadi tanggung jawabnya, bagi masyarakat eksistensi seorang *blater* ini luar biasa bahkan bisa di ejajarkan dengan kiyai. Tumubuhnya komunitas seorang *blater* sebagai suatu kekuatan sosial masyarakat terutama itu di pedesaan.

*Blater* ini berebeda dengan warga setempat, *blater* orang yang memiliki komitmen serta konsisten yang luar biasa. Seorang *blater* ini identik serta lebih dituakan di desa atau dianggap sesepuh desa. Sebab *blater* ini yang menjaga keamanan desa dan bertanggung jawab atas kondisi daerahnya, masyarakat desa mempercayai kemanannya pada *blater*.

Menjadi seorang *blater*, sebenarnya bukan ukuran sukses tidaknya orang Madura, karena untuk menjadi seorang *blater* ini bukan dibuat-buat memang sudah dari karakternya sendiri dan didukung oleh sanak saudara (keluarga) yang rampak naung, begitupun dengan masyarakat yang menghormatinya, seorang *blater* ini bukan dibuat-buat jadi tidak ada target untuk mencapai suatu kesuksesan hanya saja *blater* ini tidak boleh disalahkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Saharsami. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aprilia N, *repository*, Unpas.ac.id 2016
- Arifin Samsul. *Masalah Sosial Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Mata*. Jurnal Widiya Loka Ikip widiye Darma 4, no. 2 2017
- Astutik Fahmi Kurnia dan Sarmini. *Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Masyarakat Madura di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan 3, no. 1 (2014): 324-342
- Berger Peter L. dan Thomas Lukcman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3S.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci (Agama Sebagai Reaslitas Sosial)*. Jakarta: LP3S.
- Black, James A. dan Dean J. Champion. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Telivisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*. Jakarta; Kencana.
- Ferdita Raudy Anggara Ari. *Komunikasi Kaum Blater dalam Mempertahankan Tradisi Madura*. Skripsi 2014
- Ismail Mohammad. *Kehidupan Kiyai dan Blater di Desa Tengginah Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan*. Skripsi 2015.
- James Black A dan Champion Dean J. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung; Refika Aditama.
- Jonge De. 1995. *Madura Strait*. Liden: KITL V Press dalam kyotoreview.org
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Jawa
- Kosim Muhammad. *Kiyai dan Blater; Elit Lokal Dalam Masyarakat Madura*. Karsa XII, no. 2 (2007)

- Kosim Muhammad. *Kerapan Sapi “Pesta” Rakyat Madura*. Karsa XI, no. 1 (2007)
- Meolong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Nasutian, S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Polomo, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta; Pustaka Marwa.
- Rozaki Abdur. *Social Origin dan Politik Kuasa Blater di Madura*. Kyuto Review Of Shouteast Asia Issue 11, (2009)
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Syamsuddin. Muh. *Elit Lokal Madura; Sisi Kehidupan Kaum Blater*. Jurnal Lektur Keagamaan 13, no. 1 (2015): 157-182
- Subaharianto Andang dkk. 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura Membentur Kultur Menjunjung Leluhur*. Malang; Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto Edi. *Kepemimpinan Kharismatik Kiyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*. Karsa XI, no. 1 (2007)
- Wafil A. *Premanisme Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa Montor Sampang*. Skripsi 2013  
[www.bangkalankab.go.id](http://www.bangkalankab.go.id)
- Yulianti Yayuk dan Poernomo Mangko. 2003. *Sosiologi pedesaan*. Yogyakarta; Lappera Pustaka utama.
- Kh. Ibrahim, wawancara oleh penulis 16 November 2019
- Kh. Arifin, wawancara oleh penulis 18 November 2019
- Muhammad Khorri, wawancara oleh penulis 20 November 2019
- Mbah Suhwet, wawancara oleh penulis 22 November 2019
- Lukman Hakim, wawancara oleh penulis 27 November 2019
- Sholihin, wawancara oleh penulis 24 November 2019
- Abdi Jaya, wawancara oleh penulis 30 November 2019

